

Cemburu dalam Al-Qur'an
(Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS At-Tahrim 3-5)

Abdul Ghany

UIN Alauddin Makassar

Email: abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id

Murdifina

UIN Alauddin Makassar

Email: murdifinamursalim@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menggunakan metode tafsir tahlili terhadap ayat-ayat 3-5 dari Surah At-Tahrim dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema cemburu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis perspektif Al-Qur'an mengenai cemburu dan mengidentifikasi pengajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan tafsir tahlili, yang melibatkan analisis mendalam terhadap konteks sejarah, budaya, dan linguistik ayat-ayat yang dipelajari. Dalam kajian ini, ayat-ayat dari Surah At-Tahrim yang berhubungan dengan cemburu dipilih dan dianalisis dengan seksama. Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pandangan yang komprehensif mengenai cemburu. Ayat-ayat yang diteliti menekankan pentingnya mengelola dan mengendalikan emosi cemburu, serta menunjukkan bahaya dan konsekuensi negatif dari cemburu yang berlebihan. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang cara membangun hubungan yang sehat berdasarkan kepercayaan, komunikasi, dan pemahaman yang saling mendukung antara pasangan suami istri. Kajian ini memberikan wawasan baru tentang perspektif Al-Qur'an terkait cemburu. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengatasi cemburu berlebihan dan membangun hubungan harmonis dalam konteks pernikahan dan keluarga. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam

tentang tema cemburu dalam Al-Qur'an dan menerapkan pengajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Cemburu, Al-Qur'an, tafsir tahlili.*

PENDAHULUAN

Perasaan cemburu ada dalam setiap diri manusia baik yang beriman maupun yang tidak beriman, Allah swt. memfitrahkannya kepada manusia untuk melindungi apa yang menjadi miliknya yakni harta, keluarga dan kehormatan.¹

Salah satu istri Rasulullah saw. yakni 'Aisyah pernah cemburu ketika suatu hari Rasulullah saw. menemui 'Aisyah dan 'Aisyah berkata: Kemana saja engkau seharian ya Rasulullah?, Rasulullah menjawab: Wahai Humairah, saya bersama Salamah, 'Aisyah kembali bertanya: apakah engkau bahagia dirumah Ummu Salamah?, beliau tersenyum mendengar pertanyaan sang Humairah, lalu 'Aisyah berkata: Ya Rasulullah, tolong beri tahu aku, seandainya kau melepaskan peliharaan di suatu lembah yang satunya diperhatikan dan satunya lagi tidak diperhatikan, sebenarnya yang manakah engkau perhatikan di antara keduanya?, beliau menjawab: Aku tidak melalaikan apa yang belum sempat aku perhatikan, 'Aisyah kembali berkata: Sesungguhnya aku tidak seperti istri-istrimu yang lainnya, semuanya sudah pernah bersuami kecuali aku, Beliau hanya tersenyum mendengarnya. Ternyata hal ini menimbulkan kecemburuan di hati seorang 'Aisyah.² Perasaan cemburu pada seorang wanita bisa menimbulkan kesedihan dan dan kemarahan

¹Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyah al-Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, *Menyucikan Jiwa* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 57.

²Maryam Kinanthi Nareswari, *Wanita-Wanita yang diabadikan dalam al-Qur'an* (t.d), h.110,https://www.google.co.id/books/edition/Wanita_Wanita_Yang_Di_abadikan_Dalam_Al_Q/2U4IEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=wanita-wanita+yang+diabadikan+dalam+al-Qur%27an&printsec=frontcover.

yang sangat hebat hingga ia tidak bisa menyikapi dengan baik dan bijaksana.³

Dalam pernikahan Islam juga dianjurkan kepada pihak suami agar memiliki rasa cemburu kepada istri. Akan tetapi, cemburu yang dimaksudkan adalah kecemburuan dalam batas kewajaran yang dibolehkan dalam Islam, sebab ada cemburu yang tidak dibolehkan karena berpotensi menimbulkan celaka atau mara bahaya dalam rumah tangga yakni cemburu buta yang bersumber dari prasangka seperti mencurigai ataupun memfitnah pasangan tanpa bukti dan kejelasan.⁴ Sumber cemburu inilah yang kemudian bisa menimbulkan masalah.

Kecemburuan yang mengarah pada dampak negatif maka ia termasuk sifat tercela. Seseorang bisa menjadi tidak rasional jika dihadapkan dengan persaingan untuk memperoleh posisi di hati seseorang yang dicintai misalnya suami atau istri.⁵ Persaingan yang diakibatkan oleh rasa cemburu ini bisa membuat pribadi yang merasakannya kehilangan kontrol termasuk hilangnya pandangan-pandangan rasionalnya.⁶

Perkara cemburu tidak boleh dianggap sepele dan beranggapan bahwa itu justru menjadi tanda cinta, padahal kecemburuan juga bisa berdampak negatif bagi setiap orang yang merasakannya terlebih jika rasa cemburu yang melanda lebih besar daripada kemampuan untuk mengatasinya. Apalagi jika masuk dalam lingkup rumah tangga, meskipun cemburu juga bersifat umum. Bahkan sebenarnya Allah swt. merasakan cemburu atau dalam konteks hadis disebut *ghirah*, namun *ghirah*-

³Adnan Hasan Baharit, *Panduan Remaja Menuju Mahligai Pernikahan* (Cet. I; Darul Falah, Darul Falah, 2015), h. 88.

⁴Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Lengkap* (Cet. I; Laksana, Yogyakarta, 2018), h. 203.

⁵Emeraldy Chatra, *Orang Jemputan; Regulasi Seksualitas dan Poligami di Minangkabau* (Cet.I; Padang:Merwa hijau Publishing ,2005), https://www.google.co.id/books/edition/Orang_Jemputan/ZHZ7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=orang+jemputan&pg=PA5&printsec=frontcover

⁶Adnan Hasan Baharit, *Panduan Remaja Menuju Mahligai Pernikahan*, h. 90.

Nya Allah adalah bentuk pencegahan atau larangan terhadap apa yang diharamkan-Nya⁷. Yang perlu diwaspadai hanyalah cemburunya seorang manusia.

Faktanya banyak peristiwa yang tidak diinginkan terjadi diakibatkan karena kurangnya kemampuan mengelola rasa cemburu, dan hadirnya rasa cemburu juga dapat menumbuhkan perilaku agresi yang memiliki tujuan untuk menyakiti orang-orang yang terkait⁸.

PEMBAHASAN

A. Analisis Tekstual Cemburu dalam QS al-Tahrim/66: 3-5

Kata cemburu dalam al-Qur'an pada tulisan ini tidak ditemukan secara dzahir, namun perkara cemburu tepatnya pada QS al-Tahrim/66: 3-5 bisa dilihat dan dipahami dengan kata (نَبَأً) pada ayat ketiga, penafsiran dan latar belakang turunnya ayat atau asbab al-Nuzul dari QS al-Tahrim ayat 3-5 turut juga ayat-ayat sebelumnya.

Secara keseluruhan dari QS al-Tahrim/66: 1-5, merupakan satu kesatuan dari perkara dalam rumah tangga antara Rasulullah saw. bersama dengan istri-istrinya yang bermula dari pengharaman sesuatu yang halal bagi Rasulullah saw. atas dirinya, yakni QS al-Tahrim/66: 1-2;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبَتَّغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
(١) قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٢)

Terjemahnya:

⁷Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyah al-Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, *Menyucikan Jiwa*, h. 67.

⁸Halimatussadiyah, *Cemburu, Agresi dan Penanggulangannya (Study Kasus Pada 3 Pasangan Suami Istri)*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), h. 40.

Wahai Nabi (Muhammad), mengapa engkau mengharamkan apa yang diharamkan Allah swt bagimu/ Engkau bermaksud menyenangkan hati istri-istrimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (1). Sungguh, Allah telah Mensyariatkan untukmu pembebasan diri dari sumpahmu. Allah adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan dari asbab al-Nuzul dari kedua ayat ini, ada beberapa riwayat yang menjelaskan tentang pengharaman yang dimaksud tersebut. Namun yang shahih sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dan yang lainnya adalah bahwa kedua ayat ini turun dilatarbelakangi oleh sikap Rasulullah saw. yang mengharamkan madu yang diminumnya di rumah Zainab r.a. atas diri beliau sendiri dihadapan Hafshah r.a dan berpesan untuk merahasiakan hal tersebut. Adapun pendapat lain menyebutkan pengharaman terkait perempuan yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah saw. namun itu dha'if baik dari aspek sanad ataupun maknanya.¹⁰

Kemudian meninjau kembali dari segi asbab al-nuzul QS al-Tahrim/66: 3 sebagai berikut:

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ... (٣)

Terjemahnya:

Ingatlah) ketika Nabi membicarakan secara Rahasia Suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafshah). Kemudian, ketika dia menceritakan (peristiwa) itu (kepada 'Aisyah) dan Allah memberitahukannya (kejadian ini) kepadanya (Nabi), ...¹¹

⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an 2019), h. 826.

¹⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubatus Tafsir min Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir* (t.c: Bogor: Pustaka Imam SyaFi'I, 2004), h. 226.

¹¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, h. 826.

Ayat ketiga ini jelas menunjukkan bahwa istri Rasulullah saw. yakni Hafshah r.a yang diajak berbicara oleh beliau, diminta untuk menyimpan dan tidak membeberkan pembicaraan rahasia.¹² Pembicaraan rahasia yang dimaksud adalah suatu pembicaraan yang terkait urusan pribadi, hal ini adalah janji untuk tidak meneguk madu lagi dirumah Zainab binti Jahsy.¹³ Perkara rahasia tersebut ternyata menimbulkan rasa cemburu pada Hafshah, hal ini dapat diketahui dengan melihat asbab al-nuzul pada ayat pertama dari QS al-Tahrim yang merupakan permulaan dari kisah ini.

Kata (نَبَأً) pada ayat diatas terambil dari kata (نَبَأٌ) yang berarti 'berita penting'¹⁴. Kabar rahasia meneguk madu yang diberitakan oleh Rasulullah saw. kepada istrinya yakni Hafshah r.a yang kemudian diberitakan kepada salah seorang madunya ditandai sebagai peristiwa atau berita penting karena dorongan rasa cemburu Hafshah r.a yang mengikutsertakan 'Aisyah r.a. untuk berkonspirasi dengannya dalam perkara tersebut. Kata *an-naba* juga digunakan karena kabar yang diberitakan oleh Hafshah r.a tersebut jika dibiarkan berlarut-larut maka dapat menimbulkan disharmonisasi dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. yang bahkan Allah swt. turut merespon dan memberitahukan kepada beliau terkait istrinya yang tidak amanah. Sebagaimana kata *An-naba* yang digunakan dalam QS al-Hujurat/49: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا..

Terjemahnya:

¹²Sayyid Qutb Ibrahim Husain al-Syarabi, *Fi Zilal Al-Qur'an, (Tafsir Fi Zilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 10)* terj As'ad Yasin dkk (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 332.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 168.

¹⁴M Quraish shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an ; Kajian Kosa kata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007) Jilid II, h. 675.

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya...¹⁵

Kata *an-naba'* tidak mengartikan bahwa kabar atau berita itu benar, akan tetapi lebih menekankan kepada sikap untuk berhati-hati terhadap yang diberitakan oleh orang-orang fasik baik berita dalam artian umum ataupun yang terkait dengan agama. Namun kasus pada ayat tersebut tidak berkaitan secara langsung terkait masalah keagamaan tetapi kehidupan masyarakat yang jika tidak ditanggapi dengan hati-hati karena bisa menimbulkan kekacauan.¹⁶

Kemudian pada QS al-Tahrim/66: 4, juga mengindikasikan cemburu jika ditinjau dari segi penafsiran;

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ... (٤)

Terjemahnya:

Jika kamu bertaubat kepada Allah, sungguh hati kamu berdua telah condong (pada kebenaran) dan jika kamu berdua saling bantu membantu menyusahkannya dia (Nabi)...¹⁷

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa arahan bertaubat yang ditujukan kepada Hafshah r.a dan Aisyah r.a. dan ayat ini juga mengisyaratkan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh keduanya termasuk perbuatan menyimpang dari kewajaran dan kebenaran, hal ini terdapat pada penjelasan ayat-

¹⁵Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, h.753.

¹⁶Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, h. 676.

¹⁷Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, h. 826.

ayat sebelumnya, dan yang diketahui penyebabnya yaitu kecemburuan.¹⁸

Kemudian pada QS al-Tahrim/66: 5;

قَانِتَاتٍ عَسَىٰ رَبُّهُ إِنِّ طَلَّقَنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ
تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا (٥)

Terjemahnya:

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang berserah diri, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, dan yang berpuasa, baik yang janda maupun yang perawan.¹⁹

Jika ditinjau dari aspek penafsiran serta asbab al-Nuzul, dapat dipahami bahwa ayat ini turun akibat konsekuensi dari ayat sebelumnya. Sebagaimana dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa al-Biq'a'I menghubungkan ayat diatas dengan ayat empat sebelumnya *وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ* "jika kamu bantu membantu atasnya", yakni bantu membantu dalam hal menyusahkan Rasulullah saw.²⁰ Maka ayat diatas merupakan peringatan keras dalam bentuk ancaman bagi Hafshah r.a dan Aisyah r.a. untuk berhati-hati karena perbuatan mereka atas motif cemburu bisa mengakibatkan perceraian, hal ini juga berlaku bagi para *Ummul mukminin*.

Hafshah r.a dan Aisyah r.a dalam kasus ini yang menjadi sebab turunnya QS al-Tahrim/66: 1-5. Sayyid Qutb dalam tafsirnya menyatakan bahwa konspirasi keduanya terhadap

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, h. 172.

¹⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, h. 827.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, h. 173.

Rasulullah saw. menyakiti hati beliau. Kecemburuan istrinya tersebut menyulitkan dan membuat beliau marah.²¹ Hingga mengundang pembelaan Allah swt. terhadap Rasulullah saw. dengan mengikutsertakan Jibril, orang-orang mukmin, dan malaikat-malaikat lainnya agar beliau merasa tenang dalam hatinya.²²

Dari penjelasan diatas, indikasi rasa cemburu dalam QS al-Tahrim/66:3-5 terdapat pada setiap ayatnya karena saling berhubungan baik itu dari segi penafsiran atau *asbab al-Nuzul*.

B. Mengelola Rasa Cemburu dalam QS al-Tahrim/66:3-5

Pada QS al-Tahrim/66: 3-5 memiliki korelasi dengan ayat-ayat permulaan sebelumnya yakni QS al-Tahrim/66: 1-2 yang mengisahkan kedua istri Rasulullah saw. ('Aisyah r.a dan Hafshah r.a) yang saling bersekongkol dan menyusahkan beliau karena kecemburuan yang mereka alami yakni kecemburuan setelah mendapati Rasulullah saw. ada bersama Zainab binti Jahsy r.a dan meminum madu dirumahnya dalam waktu yang cukup lama. Adapun bentuk persekongkolan 'Aisyah r.a dan Hafshah r.a dalam kisah ini adalah keduanya bersepakat apabila salah satu diantara mereka di datangi oleh Rasulullah saw. maka ia menyampaikan kepada beliau bahwa ada aroma tidak sedap dari mulut beliau yakni bau *maghafir*²³. Setelah disampaikan demikian oleh salah satu dari mereka berdua, beliau berkata bahwa telah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, dan beliau bersumpah untuk

²¹Sayyid Qutb Ibrahim Husain al-Syarabi, *Fi Zilal Al-Qur'an, (Tafsir Fi Zilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 10)* terj As'ad Yasin dkk, h. 337.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, h. 176

²³*Maghafir* adalah sesuatu yang menyerupai getah yang ada pada pohon ramats yang memiliki rasa manis.

tidak mengulanginya lagi dan meminta kepada istri beliau untuk tidak memberitahukan hal tersebut kepada siapapun.²⁴

Dijelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa Rasulullah saw. mengharamkan apa yang sebenarnya halal baginya untuk menyenangkan hati atas rasa cemburu kedua istrinya, sehingga beliau mendapat teguran yang bermakna bahwa tidak ada alasan bagi beliau untuk berlaku demikian dan tidak perlu pula beliau memenuhi ucapannya kepada istri-istri beliau. Karena tidak seharusnya Rasulullah saw. mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah swt. dengan maksud untuk menyenangkan dan membuat istrinya ridha. Yang seharusnya adalah istri-istri beliau yakni 'Aisyah r.a dan Hafshah r.a berusaha untuk mencari ridha Allah swt. dan ridha beliau dengan mencintai apa yang beliau cintai dan membenci apa yang beliau benci, bukan malah menyusahkannya.²⁵ Tidak hanya teguran, pada ayat kedua QS al-Tahrim beliau juga diperintahkan untuk melepaskan diri dari sumpahnya tersebut dengan membayar kafarat yang telah ditetapkan pada QS al-Ma'idah/5: 89.²⁶

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْنِ فِي إِيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ
إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ إِيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا إِيْمَانَكُمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

²⁴Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir, Fi 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj (Tafsir al-Munir; akidah, syariah, Manhaj)* tej. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk Jilid 14 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 678.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, h. 166.

²⁶Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir, Fi 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj (Tafsir al-Munir; akidah, syariah, Manhaj)* tej. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk Jilid 14, h. 681.

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Kemudian dikisahkan asal muasal yang mengundang turunnya teguran itu, yakni sebagaimana digambarkan pada ayat ketiga QS al-Tahrim yakni mengenai pembicaraan rahasia Rasulullah saw. kepada Hafshah r.a dalam hal ini adalah janji beliau untuk tidak lagi meminum madu di rumah Zainab r.a sembari berpesan untuk tidak membe berkannya kepada siapapun. Akan tetapi Hafshah r.a justru tidak tahan memendam rahasia itu dan menceritakannya kepada 'Aisyah r.a. kemudian Allah swt. memberitahukan kepada Rasulullah saw. perihal pembicaraan kedua istrinya tersebut²⁷ dan Rasulullah mengungkapkan sebagian rahasia yang telah dibocorkan kepada Hafshah r.a, dan membuatnya heran dan bertanya siapakah yang memberitahukan beliau, kemudian beliau menjawab diberitahu oleh Allah swt. yang maha mengetahui segalanya.²⁸

Selanjutnya sampai kepada ayat yang merupakan bentuk teguran kepada Hafshah r.a dan 'Aisyah r.a agar mereka bertaubat²⁹ untuk mengembalikan hati keduanya yang telah jauh dari Allah swt karena perbuatannya yang menyulitkan Rasulullah

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, h. 168

²⁸Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir, Fi 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj (Tafsir al-Munir; akidah, syariah, Manhaj)* tej. Abdul Hayyie al- Kattani, dkk Jilid 14, h. 682.

²⁹Lihat QS al-Tahrim/66: 4.

saw. atas dasar rasa cemburu dan kembali condong kepada-Nya. Namun jika tidak, maka Allah swt. yang akan membela beliau bahkan memberikan sanksi atas mereka, dan melindungi beliau dengan memerintahkan Jibril, orang-orang mukmin, dan malaikat-malaikat selain Jibril.³⁰ Dan kemudian peringatan itu ditingkatkan lagi menjadi sebuah kecaman atau teguran yang lebih keras dari sebelumnya, berupa sanksi atas perbuatan keduanya jika terjadi talak Allah swt berkuasa memberikan istri pengganti yang lebih baik dengan sifat-sifat sebagaimana dijabarkan pada ayat kelima QS al-Tahrim³¹ yang juga berlaku bagi segenap istri beliau yang lain.

Dari apa yang dialami oleh Hafshah r.a dan 'Aisyah r.a, keduanya mencemburui kebersamaan Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy r.a. hingga Allah swt. memberikan peringatan keras. Ini menjadi pembelajaran dan menuntut bagi para wanita untuk bisa mengelola rasa cemburu yang dialaminya agar tidak merugikan atau menyusahkan siapapun apalagi suami bila dia seorang istri. Jangan sampai kecemburuan terhadap hal apapun itu membuat Allah swt. tidak ridha dan menghantarkan pada kerugian, misalnya sampai diceraikan. Sebab sebuah kesakitan bagi wanita jika diceraikan terlebih jika setelah itu bekas suaminya menikah dengan wanita yang lebih baik.

Dari kisah ini dapat juga dipahami bahwa cemburu yang melanda kedua istri Rasulullah saw. mengajari kaum hawa yang secara manusiawi juga berlaku secara umum untuk bisa menahan rasa cemburu dan mengendalikannya.

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ ...

Terjemahnya:

³⁰Sayyid Qutb Ibrahim Husain al-Syarabi, *Fi Zilal Al-Qur'an*, (*Tafsir Fi Zilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 10*) terj As'ad Yasin dkk (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 336.

³¹Lihat QS al-Tahrim/66:5.

(Ingatlah) ketika Nabi membicarakan secara Rahasia Suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafshah). Kemudian, ketika dia menceritakan (peristiwa) itu (kepada 'Aisyah)...³²

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa pada ayat ini Rasulullah saw. berpesan kepada Hafshah r.a untuk tidak membocorkan terkait rahasia beliau yang diceritakan kepadanya terkait meminum madu di rumah Zainab r.a, akan tetapi justru Hafshah r.a menceritakannya kepada 'Aisyah.

Dan ini merupakan bentuk sikap tidak amanah terhadap pasangan yang bisa memicu hilangnya kepercayaan yang mengarahkan pada keretakan rumah tangga. Sehingga dapat dipahami bahwa penting dalam kehidupan rumah tangga untuk menjaga amanah, yang juga seorang istri seharusnya pandai dalam menjaga rahasia suami begitupun sebaliknya, sebab segala apa yang ada pada istri juga menjadi milik suami begitupun sebaliknya,³³ sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 187:

...هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ هُنَّ...

Terjemahnya:

Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.³⁴

Pada ayat ini dijelaskan bahwa pasangan suami istri diibaratkan sebagai pakaian yang dalam kehidupan umumnya pakaian berfungsi untuk menutupi aurat dan kekurangan dari

³²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, h. 826.

³³Bastiar, "Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah: Analisis Disharmonisasi Pasangan Suami Istri di Kota Lhokseumawe", *Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan dan Hukum Ekonomi Syariah*, 2018, h. 91

³⁴Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan 2019, h. 38

tubuh manusia, maka begitulah seharusnya pasangan suami istri agar bisa saling melengkapi, menutupi aib atau kekurangan masing-masing serta saling melindungi dari kesulitan yang dihadapi dalam rumah tangga.³⁵

Demikianlah peristiwa pembocoran rahasia pada ayat ketiga diatas yang juga hal serupa dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangga secara umum. Dari kisah ini penulis memahami ada beberapa yang kemudian dapat dijadikan pembelajaran dalam mengendalikan rasa cemburu agar tidak berakibat negatif yakni:

1. Dari kisah ini dapat bersikap amanah dalam menyimpan rahasia yang dipercayakan oleh pasangan sebesar apapun rahasia itu.
2. Menjaga hati dan pikiran atau menahan diri dari timbulnya perasaan cemburu yang disertai hawa nafsu sehingga berbuat atas dasar desakan tanpa memikirkan terlebih dahulu akibat yang akan terjadi dari perbuatannya.
3. Menjaga jalinan komunikasi dengan baik antara pasangan serta menjaga hubungan baik antar madu (jika ada) agar tidak timbulnya kesalahpahaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memahami bahwa perbuatan-perbuatan kedua istri Rasulullah saw. yakni Hafshah r.a dan 'Aisyah r.a atas rasa cemburu yang melandanya hanya menjauhkan mereka dari kebenaran karena seharusnya mereka mentaati, menghormati dan tidak menyulitkan Rasulullah saw. dan justru berbalik menyulitkan keduanya karena mendapat teguran dari Allah swt. berupa anjuran bertaubat dan peringatan berupa istri pengganti yang lebih baik bagi Rasulullah saw.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. I* h.411

Dengan demikian, taubat inilah yang kemudian menjadi solusi yang diberikan oleh al-Qur'an guna mengelola rasa cemburu.

Kata (تتوبا) dalam QS al-Tahrim/66: 4, merupakan pintu atau kesempatan mendekatkan diri kembali kepada Allah swt. bagi kedua istri Rasulullah saw. atas perbuatannya yang telah menyusahkan, berbohong terhadap beliau perihal bau tidak sedap atau bau *maghafir*, atau karena pembocoran rahasia beliau karena dorongan motif rasa cemburu keduanya.³⁶ Sebagaimana taubat dipahami sebagai membersihkan hati dari dosa.³⁷

Menurut Imam al-Ghazali, taubat adalah sadar diri bahwa telah berbuat dosa, menyesal, kemudian menghentikan perbuatan dosa tersebut dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi.³⁸ Taubat jika dilihat dari aspek psikologis adalah kombinasi dari beberapa fungsi kejiwaan (psikologis) yang mampu merevitalisasi kondisi kejiwaan manusia. Adapun fungsi-fungsi psikologis taubat antara lain:

- 1) Kesadaran adalah keadaan dimana seseorang menyadari sebenar-benarnya tentang akibat dari keburukan yang telah diperbuat, pengetahuan tersebut berasal dari pengalaman hidup baik diri sendiri atau orang lain yang sejenis dan ajaran spiritual yang mengingatkan perilaku tersebut. Pengetahuan ini membawa pada kesadaran tentang buruknya berbuat dosa serta pengaruhnya dalam kehidupan. Kesadaran ini menuntun untuk berpikir untuk segera bertaubat pada Tuhannya.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, h. 171.

³⁷Rusydi, "Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal Manthiq IV*, (2019), h. 91.

³⁸Ibrahim al-Karazkani, *Taman Orang-orang yang Bertaobat* (Cet. I: Jakarta: Pustaka Zahra, 2005) h. 23.

- 2) Pengakuan dosa menurut psikoanalisa Sigmund Freud disebut sebagai *abtraction*, yakni proses meniadakan ketegangan jiwa, melepas tekanan perasaan atau atau pengalaman yang terpendam dan tidak disenangi melalui pengungkapan lisan ataupun tulisan. Efek dari pengakuan dosa ini secara psikologi adalah membuat perasaan lega.³⁹
- 3) Penyesalan merupakan unsur penting dalam proses taubat, juga memiliki nilai yang dinamis, tidak hanya menyesali perbuatan dosa di masa lalu namun juga berlaku, di masa sekarang dan masa depan. Hal ini menuntun untuk berbuat lebih baik dan bertakwa kepada Allah. Penyesalan secara psikologis dipahami dapat meluruskan kepribadian seseorang dengan penyesuaian afeksi antara masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 4) Komitmen adalah fungsi kejiwaan lanjutan dari penyesalan, yakni tekad yang kuat untuk bertahan pada kondisi tidak lagi mengulang perbuatan dosa/maksiat dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan.⁴⁰ Secara psikologis komitmen mampu mendorong seseorang untuk berperilaku positif.

Jika dikaitkan dengan kisah Hafshah r.a dan 'Aisyah r.a yang dilanda cemburu hingga berdampak pada dianjurkan bagi keduanya untuk bertaubat, maka taubat yang dimaksud adalah mengandung keempat fungsi psikologis tersebut di atas. Kemudian dalam teori pengendalian emosi yang dijelaskan M. Darwis Hude dalam bukunya bahwa taubat termasuk salah satu dari kategori pengendalian emosi yang disebut regresi, yakni

³⁹Erba Rozalina Yulianti, "*Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)*", *Syifa al-Qulub* 1, 2 (2017), h. 137.

⁴⁰Muhammad Shohib, "*Taubat sebagai Metode Dasar Psikoterapi*", h. 532. <https://mpsi.umm.ac.id/Files/529-534%20Muh%20Shohib.pdf>

kembali dari pelanggaran (dosa/maksiat) ke fitrah kesucian manusia.⁴¹

Kemudian, pada ayat kelima pada QS al-Tahrim/66:

(٥) . . . مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ . . .

Potongan ayat diatas merupakan ancaman berupa ciri-ciri istri pengganti bagi Hafshah r.a dan 'Aisyah r.a yang dijanjikan Allah swt. kepada Rasulullah saw.. pada ayat ini juga dapat menjadi seruan bagi seorang istri untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia agar rasa cemburu tidak mendominasi dalam dirinya, adapun sifat dan akhlak yang sesuai dengan firman Allah tersebut yakni:

1. Islam, yakni tunduk dalam ketaatan dan patuh terhadap perintah Allah swt.
2. Iman, yakni membangun hati kemudian memunculkan kepatuhan iman
3. Taat, yakni kepatuhan hati
4. Taubat, yakni menyesali maksiat yang telah dilakukan, lalu kembali taat kepadanya.

Ibadah, yakni jalan yang menghubungkan diri dengan Allah swt.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini menganalisis ayat-ayat 3-5 dari Surah At-Tahrim dalam Al-Qur'an terkait dengan cemburu. Meskipun kata "cemburu" tidak disebutkan secara eksplisit, konsep cemburu dapat dipahami dari konteks ayat-ayat tersebut.

⁴¹M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (t.c: Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 286.

Keseluruhan ayat-ayat dalam Surah At-Tahrim membentuk cerita tentang hubungan rumah tangga Rasulullah saw. dengan istri-istrinya. Ayat-ayat ini menggambarkan kejadian percakapan rahasia antara Rasulullah saw. dengan Hafshah r.a. yang kemudian diketahui oleh Aisyah r.a., yang menimbulkan rasa cemburu.

Ayat-ayat tersebut mengajarkan pentingnya menjaga kepercayaan, komunikasi, dan menghindari perilaku yang menyimpang dalam mengelola cemburu dalam hubungan pernikahan. Allah swt. memberikan arahan kepada istri-istri Rasulullah saw. untuk bertaubat dan menunjukkan bahwa jika ada perceraian, Allah swt. akan menggantikan dengan pasangan yang lebih baik.

Kajian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang cemburu dalam konteks rumah tangga berdasarkan tafsir tahlili ayat-ayat tersebut. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga melalui saling percaya, komunikasi, dan mengelola emosi cemburu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qadir Abu Faris. Tazkiyah al-Nafs. Terjemahan Habiburrahman Saerozi. Menyucikan Jiwa. Cet. I. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Maryam Kinanthi Nareswari. Wanita-Wanita yang diabadikan dalam al-Qur'an. Jakarta: n.d. Tersedia di: https://www.google.co.id/books/edition/Wanita_Wanita_Yang_Diabadikan_Dalam_Al_Q/2U4IEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=wanita-wanita+yang+diabadikan+dalam+al-Qur%27an&printsec=frontcover.

Adnan Hasan Baharit. Panduan Remaja Menuju Mahligai Pernikahan. Cet. I. Darul Falah, Darul Falah, 2015.

Rizem Aizid. Fiqh Keluarga Lengkap. Cet. I. Yogyakarta: Laksana,

2018.

Emeraldy Chatra. Orang Jemputan; Regulasi Seksualitas dan Poligami di Minangkabau. Cet.I. Padang: Merwa Hijau Publishing, 2005. Tersedia di: https://www.google.co.id/books/edition/Orang_Jemputan/ZHZ7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=orang+jemputan&pg=PA5&printsec=frontcover.

Halimatussadiyah. Cemburu, Agresi dan Penanggulangannya (Study Kasus Pada 3 Pasangan Suami Istri). Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. Lubatut Tafsir min Ibnu Katsir. Terjemahan M. Abdul Ghoffar, dkk. Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Sayyid Qutb Ibrahim Husain al-Syarabi. Fi Zilal Al-Qur'an (Tafsir Fi Zilalil-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 10). Terjemahan As'ad Yasin, dkk. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 14. Cet. V. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Wahbah Zuhaili. Al-Tafsir Al-Munir, Fi 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj (Tafsir al-Munir; akidah, syariah, Manhaj). Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jilid 14. Cet. I. Jakarta: Gema Insani